

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan suatu pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pentingnya laporan keuangan dapat diungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer adalah laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1*, bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen.

Laporan keuangan bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi dalam membantu pengguna untuk membuat keputusan bisnis yang relevan bagi perusahaan untuk mempertahankan serta meningkatkan kembali posisi keuangan dan kinerjanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa informasi yang menggambarkan keuangan dan keadaan ekonomi yang mempengaruhi perusahaan disajikan dalam laporan keuangan. Pengetahuan seorang manajer dalam bisnis berfungsi sebagai kunci bahwa laporan keuangan yang disajikan handal dan akan membantu para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan (Wirasedana, 2019).

Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya dalam memanipulasi laporan keuangan agar dapat menarik calon investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Manajemen laba adalah sebagai penentuan metode, prinsip, dan kebijakan akuntansi oleh pihak manajemen dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu Meirini (2023).

Laba merupakan komponen penting dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian banyak stakeholder. Bagi pihak internal perusahaan, laba menjadi gambaran kinerja dari manajemen yang nantinya menentukan bonus dan kenaikan jabatan. Sedangkan bagi investor laba menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan investasi. Bagi pemerintah, laba menjadi unsur dalam menentukan pajak yang dikenakan pada perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan tidak sesuai dengan target, sehingga kinerja pihak manajemen berdampak buruk. Hal ini mengakibatkan hilangnya bonus yang diterima manajemen dan berkurangnya investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Untuk menghindari hal tersebut, pihak manajemen memanfaatkan wewenangnya untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang akan dilaporkan, yang dapat memberikan suatu informasi tentang keuntungan ekonomi yang dapat merugikan kepentingan perusahaan dalam jangka panjang (Wirasedana, 2019). Ketika seorang manajer menggunakan penilaian dalam laporan keuangan dan persiapan transaksi untuk memodifikasi laporan keuangan, tujuannya adalah untuk memanipulasi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kesepakatan (kontrak) yang bergantung pada angka, perilaku manajemen laba akan terjadi

Berikut ini merupakan gambaran tentang hasil perhitungan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor Makanan dan Minuman tahun 2018 – 2022 sebagai berikut :

Tabel 1.1

Manajemen Laba dan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022

No	KODE	<i>Discretionary Accrual</i>					Rata - rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AALI	-0.501	-0.547	-0.459	-0.393	-0.441	-0.468

2	ADES	-0.133	-0.136	-0.123	-0.091	-0.010	-0.098
3	AGAR	0.000	2.435	1.106	1.328	1.342	1.242
4	AISA	-0.814	-0.071	-0.001	-0.484	-0.561	-0.386
5	ALTO	-0.932	-0.942	-0.922	-0.938	-0.902	-0.927
6	AMMS	0.000	0.000	0.000	0.000	0.009	-0.002
7	ANDI	0.318	0.114	0.353	0.366	0.337	0.298
8	ANJT	-0.518	-0.467	-0.486	-0.518	-0.501	-0.498
9	ASHA	0.00	0.00	0.00	0.00	-0.010	-0.002
10	BEEF	1.838	1.109	1.474	1.967	1.517	1.581
11	BISI	-0.049	-0.274	-0.385	-0.362	-0.315	-0.277
12	BOBA	0.00	0.00	0.00	0.470	0.367	0.167
13	BTEK	-0.715	-0.645	-0.643	-0.821	-0.778	-0.720
14	BUDI	0.006	-0.043	-0.083	-0.003	0.009	-0.023
15	BWPT	-0.432	-0.445	-0.443	-0.422	-0.399	-0.428
16	CAMP	-0.031	-0.128	-0.142	-0.146	-0.099	-0.109
17	CBUT	0.00	0.00	0.00	0.00	-0.340	-0.068
18	CEKA	0.110	0.050	-0.239	-0.512	-0.207	-0.159
19	CLEO	-0.386	-0.386	-0.097	-0.235	-0.202	-0.261
20	CMRY	0.00	0.00	0.00	-2.930	-0.997	-0.785
21	COCO	-2.047	-1.219	-0.767	-0.592	-0.724	-1.070
22	CPIN	-0.100	-0.066	0.009	-0.132	-0.024	-0.062
23	CPRO	1.025	0.831	0.880	1.229	0.930	0.979
24	CRAB	0.000	0.000	0.000	0.000	-0.190	-0.038
25	CSRA	0.000	-0.041	-0.063	-0.031	-0.26	-0.032
26	DEWI	0.000	0.000	0.000	0.000	-0.018	-0.003

27	DLTA	-0.065	0.151	0.115	-0.236	-0.006	-0.008
28	DPUM	-0.741	-0.721	-0.949	-0.941	-1.076	-0.885
29	DSFI	-0.391	0.359	0.178	-0.806	-0.473	-0.226
30	DSNG	-0.033	-0.020	-0.056	-0.034	0.006	-0.027
31	ENZO	0.000	0.000	4.828	4.893	2.178	2.380
32	FAPA	0.000	0.000	1.723	1.571	1.451	0.949
33	FISH	-0.152	-0.174	-0.142	-0.034	-0.100	-0.120
34	FOOD	2.092	2.031	1.930	2.104	2.117	2.055
35	GOLL	-0.277	-0.240	-0.189	0.000	0.000	-0.141
36	GOOD	-2.319	-2.092	-1.655	-1.771	-1.923	-1.952
37	GULA	0.000	0.000	0.000	0.000	-0.254	-0.050
38	GZCO	-0.285	-0.288	-0.240	-0.198	-0.229	-0.248
39	HOKI	-0.070	-0.222	-0.297	-0.260	-0.374	-0.245
40	IBOS	0.000	0.000	0.000	0.000	-1.221	-0.244
41	ICBP	0.746	0.671	0.706	0.310	0.250	0.537
42	IKAN	0.000	0.965	0.966	0.633	0.773	0.667
43	INDF	1.436	1.265	1.381	0.800	0.751	1.127
44	IPPE	0.000	0.000	0.000	-0.862	-0.675	-0.307
45	JARR	0.000	0.000	0.000	0.000	-0.522	-0.104
46	JAWA	1.437	1.227	1.106	1.199	1.024	1.199
47	JPFA	-0.261	-0.198	-0.154	-0.303	-0.226	-0.228
48	KEJU	0.000	-0.510	-0.369	-0.165	-0.242	-0.257
49	LSIP	0.018	0.071	0.059	0.136	0.104	0.078
50	MAGP	-0.099	-0.080	-0.183	-0.082	0.000	-0.089
51	MAIN	-2.186	-1.872	-1.417	-2.311	-21.107	-5.779
52	MGRO	0.128	0.226	-0.019	-0.044	0.314	0.121
53	MKTR	0.000	0.000	0.000	0.000	-0.723	-0.144

54	MLBI	-1.212	-1.014	-0.987	-1.115	-1.173	-1.100
55	MYOR	-0.198	-0.221	-0.245	-0.252	-0.231	-0.230
56	NASI	0.000	0.000	0.000	-0.375	-0.113	-0.097
57	OILS	0.000	0.000	0.000	1.114	0.471	0.317
58	PALM	0.097	0.010	0.845	0.448	0.143	0.309
59	PANI	0.671	-0.300	-0.175	0.393	-0.001	0.117
60	PGUN	0.000	0.000	-0.224	-0.369	-0.398	-0.198
61	PMMP	0.000	0.000	0.000	-0.383	-0.296	-0.136
62	PSDN	-0.103	-0.111	-0.350	0.012	-0.228	-0.156
63	PSGO	0.000	0.061	0.092	0.044	0.087	0.057
64	ROTI	0.244	0.200	0.349	0.310	0.154	0.251
65	SGRO	0.553	0.528	0.452	0.621	0.513	0.533
66	SIMP	0.897	0.876	0.885	0.882	0.784	0.865
67	SIPD	1.140	1.087	0.986	0.907	0.806	0.985
68	SKBM	-0.065	-0.053	-0.011	0.007	-0.079	-0.040
69	SKLT	-0.052	-0.199	-0.066	-0.134	-0.044	-0.099
70	SMAR	-0.765	-0.640	-0.806	-1.200	-1.244	-0.931
71	SSMS	2.359	2.055	1.958	1.812	1.709	1.979
72	STAA	-3.821	-2.806	-2.384	-2.523	-2.355	-2.778
73	STTP	0.514	0.566	0.538	0.536	0.502	0.531
74	TAPG	0.000	0.000	0.649	0.656	0.550	0.371
75	TAYS	0.000	0.000	0.000	0.344	0.318	0.132
76	TBLA	-2.453	-2.241	-2.100	-2.024	-1.862	-2.136
77	TGKA	-0.229	-0.234	-0.016	0.192	-0.131	-0.083
78	TLDN	0.000	0.000	0.000	0.631	0.627	0.251
79	TRGU	0.000	0.000	0.000	0.000	-0.228	-0.045
80	ULTJ	-0.259	-0.293	-0.285	-0.267	-0.212	-0.263
81	UNSP	0.287	-0.006	0.393	0.503	0.363	0.308
82	WAPO	-0.057	-0.125	-0.083	-0.029	-0.027	-0.064

83	WMPP	0.000	0.000	0.000	-0.494	-0.447	-0.188
84	WMUU	0.000	0.000	-1.853	-2.162	-1.190	-1.041

Sumber : *Data diolah peneliti, 2023*

Berdasarkan data diatas menunjukkan rata-rata *discretionary accrual* dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 dengan standar nilai -0,075 sampai dengan 0,075 jika lebih dari 0,500 dinyatakan melakukan manajemen laba tidak wajar. Berdasarkan penelitian Ahmar (2019) menyatakan bahwa nilai manajemen laba akrual dinyatakan tidak terindikasi manajemen laba ketika berada pada nilai indeks -0,075 sampai dengan 0,075 dan jika berada pada nilai indeks diatas 0,500 dinyatakan melakukan manajemen laba tidak wajar. Dilihat dari perhitungan DAC diatas bahwa terdapat 64 perusahaan yang diindikasikan melakukan manajemen laba wajar dan 20 perusahaan yang melakukan manajemen laba tidak wajar sisanya 13 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Nilai *discretionary accrual* tersebut menunjukkan adanya aktivitas tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan baik dengan cara *income maximixation* (menaikan laba), maupun *income minimization* (menurunkan laba). Saat ini, manajemen laba merupakan fenomena umum di beberapa perusahaan. Tindakan manajemen ini telah memunculkan beberapa kasus skandal yang dilaporkan secara luas. Beberapa contoh kasus yang terjadi di Indonesia, diantaranya:

Tabel 1.2

Kasus Praktik Manajemen Laba

KODE	Kasus
ADES	Perusahaan tersebut mengalami kerugian laba pada tahun 2018 yaitu sebesar 38,48% yang mana tahun lalu memiliki laba bersih sebesar Rp 38,24 Miliar kemudian menjadi Rp 52,96 Miliar. Namun, penjualan perusahaan tersebut justru mengalami penurunan sebesar 1,25% yang mana tahun lalu memiliki jumlah penjualan sebesar Rp 814,49 Miliar menjadi Rp 804,3 Miliar. (Sumber: CNBC Indonesia)

AISA	Laba bersih yang dimiliki oleh AISA tahun 2019 menembus Rp 1,13 Triliun dimana harusnya pada bulan Desember 2018 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 123,43 Miliar yang disini mengakibatkan laporan keuangan AISA restatement. Setelah ditelaah kasus ini yang disampaikan oleh BEI bahwa pendapat neto AISA turun sebesar 4,4% dimana seharusnya pada 2018 Rp 1,54 Triliun menjadi 1,51 Triliun dan telah ditemukan juga hasil dari beban pokok penjualan yang awalnya Rp 1,12 Triliun menjadi 1,06 Triliun. (Sumber: cnbcindonesia)
ULTJ	Pada PT ini mengalami penurunan laba sepanjang tahun 2018 lalu. Berdasarkan laporan keuangan yang mereka rilis, laba perusahaan yang memproduksi susu UHT itu turun tipis sekitar 1,46% menjadi Rp 697 miliar. Padahal di tahun 2017, laba perusahaan ini mencapai Rp 708 miliar. Berbeda dengan labanya, pendapatan ULTJ justru mengalami kenaikan cukup signifikan. Pada tahun 2017, perusahaan ini meraih pendapatan sebesar Rp 4,8 triliun. Sedangkan di tahun selanjutnya, pendapatan ULTJ naik menjadi Rp 5,4 triliun atau sekitar 12,5%. (Sumber: kontan.co.id)

Sumber: *dikumpulkan dari beberapa sumber*

Dari beberapa kasus praktik manajemen laba di atas pada beberapa perusahaan di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa tindakan manjer dalam menyusun laporan keuangan hanya untuk semata-mata agar perusahaan yang sudah dikelola tampak terlihat baik dalam perspektif kreditur ataupun investor (Riyan, 2022).

Praktik manajemen laba masih sangat tinggi dan menjadi fenomena yang sering terjadi, khususnya di Indonesia, karena Indonesia masih berada dalam klaster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah. Kasus manajemen laba disebabkan oleh tingkat persaingan yang tinggi, yang pada akhirnya menimbulkan suatu dorongan tekanan pada manajer untuk bersaing dengan perusahaan lain dengan menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik (Fadilla et al., 2021).

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah struktur kepemilikan (Dwiarti, 2019), *leverage* (Yasa, 2020), profitabilitas

(Hasibuan, 2019), dan *financial distress* (Nurdiansyah, 2021). Struktur kepemilikan perusahaan terdiri atas dua jenis kepemilikan, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Fahmie, 2019).

Kepemilikan manajerial merupakan suatu mekanisme *corporate governance* utama untuk membantu mengendalikan masalah keagenan (Dwiarti, 2019). Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Mekanisme pengawasan ini melalui kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen (Suputra, 2019). Maka hal tersebut dapat menyebabkan manajemen merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambilnya. Oleh sebab itu, kemungkinan tingkat kepemilikan manajerial akan berada diarah yang sama untuk menekan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Kepemilikan manajerial dapat ditingkatkan untuk mengurangi konflik keagenan dan dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaannya (Suputra, 2019).

Kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Dalam sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Penelitian yang dilakukan (Sujana, 2021) menemukan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap *earning management*. Namun, berbeda dengan penelitian (Sujana, 2021) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah suatu kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan oleh institusi atau lembaga (Purnama, 2019). Kepemilikan institusional juga memiliki arti yang penting untuk memonitor pihak manajemen perusahaan

karena dalam kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan sehingga pihak ini dapat mengawasi pihak internal lebih optimal. Jika tingkat kepemilikan institusional lebih tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institutional sehingga hal ini dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer.

Kepemilikan institusional adalah suatu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa suatu kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik pada keagenan yang akan terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor dalam institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pemantauan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang manajer. Sumanto (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Kesuma (2019) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Dwiarti, 2019). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu (Dwiarti, 2019). Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan aktivasinya secara produktif, dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut. Perusahaan berjalan dengan baik, sedangkan apabila tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan kurang baik dan akibatnya kinerja yang dilakukan oleh manajer tampak buruk dimata investor.

Profitabilitas juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan meningkat.

Keterkaitan antara profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Profitabilitas berperan dalam hal menyampaikan keunggulan suatu entitas pada saat mencapai keuntungan yang besar, profitabilitas bisa dilihat dengan cara mengukur perbandingan antara keuntungan yang didapatkan selama beberapa masa tertentu dengan aset perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Profitabilitas dapat dipakai sebagai acuan guna mengetahui kesuksesan suatu instansi dalam mengatur perusahaan dengan benar dan tepat guna memperoleh keuntungan yang diinginkan (Rohmah, 2022) Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba yakni jika perusahaan memperoleh profitabilitas yang sedikit dalam suatu masa maka dapat mempengaruhi suatu entitas guna menerapkan aktivitas manajemen laba melalui cara melakukan peningkatan laba suatu entitas, yang nantinya dapat menunjukkan peningkatan saham serta dapat menjaga investor-investor yang sudah dimiliki (Rohmah, 2022).

Bagi para investor profitabilitas mempunyai informasi yang penting untuk mengetahui suatu kinerja perusahaan dikarenakan jika profitabilitas tinggi maka kinerja suatu entitas bisa dinilai baik, sedangkan jika profitabilitas suatu entitas rendah maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan itu tidak baik, sehingga profitabilitas dapat memberikan pengaruh pada pimpinan dalam menerapkan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Tala (2019) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Purwandari (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Fatmasari (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Rohmah (2022) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap, sumber dana tersebut bersumber dari pinjaman karena

perusahaan memiliki bunga sebagai beban untuk meningkatkan potensi keuntungan pada pemegang saham (Yasa, 2020). *Leverage* merupakan rasio total kewajiban terhadap total aset. Semakin tinggi tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi memiliki kewajiban yang lebih besar relatif terhadap aset perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba, yaitu meningkatkan aset pelaporan untuk meningkatkan daya tawar perusahaan dalam negosiasi utang dan mengurangi kekhawatiran kreditur dan keuntungan Diskon batas kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Meirini (2023) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Meirini (2023) menemukan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Financial distress merupakan tahap yang dekat dengan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas perusahaan pada masa yang akan datang. Selain itu *financial distress* juga didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan (Nurdiansyah, 2021) Kesulitan keuangan adalah kondisi bermasalah dalam keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan bangkrut karena tidak bisa memenuhi kewajiban akibat kekurangan dana dalam melanjutkan usaha (Nurdiansyah, 2021). Beberapa peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba adalah (Paramita, 2019) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian menurut Widyasari (2019) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Mustika (2020) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang terdapat dalam penelitian terdahulu yang belum konsisten maka penulis bertujuan untuk melakukan penelitian kembali mengenai struktur kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, dan *financial distress* terhadap manajemen laba untuk membuktikan *research gap* yang muncul. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam

penelitian ini peneliti menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu profitabilitas dan *financial distress* yang dimana belum banyak yang meneliti mengenai hal tersebut. Penelitian ini juga menggunakan data yang berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman bahwa aktivitas pada perusahaan tersebut memiliki pengaruh terhadap perekonomian Indonesia pada saat ini. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji kembali mengenai hubungan antara struktur kepemilikan, *leverage*, profitabilitas dan *financial distress* dengan penerapan manajemen laba. Penulis akan membuat penelitian dengan judul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?
5. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bukti empiris yang dapat menjelaskan:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

5. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu akuntansi yang berkaitan dengan pengaruh struktur kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, dan *financial distress* terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan manajemen laba.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.